

PENINGKATAN RASA PERCAYA DIRI BELAJAR MATEMATIKA MELALUI STRATEGI *EVERYONE IS A TEACHER HERE*

Wahyuni Hariyati

158620600136/VI/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
yunidita.wh@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd.

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan rasa percaya diri peserta didik melalui model *active learning* dengan strategi *everyone is a teacher here* terhadap mata pelajaran matematika di kelas IV B SDN Sidokumpul. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Disini peneliti menggunakan 2 (dua) siklus karena pada *siklus I* jumlah prosentase percaya diri peserta didik masih mencapai Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa rasa percaya diri siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu pada siklus I jumlah prosentase percaya diri 23% dan pada siklus II jumlah prosentase percaya diri 41%. Peneliti membatasi penelitian sampai pada *siklus II* dikarenakan dari setiap aspek kemandirian sudah mencapai skor rata-rata ≥ 3 . Untuk mencapai kriteria yang baik maka diperlukan waktu yang lama karena terbatasnya waktu penelitian, faktor tingkat kemampuan peserta didik kelas IV SDN Sidokumpul yang dibawah rata-rata dilihat dari nilai rata-rata UAS.

Kata kunci: *Strategi Everyone is a Teacher Here*

PENDAHULUAN

Pendidikan dibutuhkan untuk menghadapi perubahan keadaan di dunia yang selalu berkembang. Menurut (Hudojo, 2001) Sesuai dengan tujuan nasional yaitu mewujudkan *learning society* dimana setiap anggota masyarakat berhak mendapatkan pendidikan (*education for all*) dan menjadi pembelajar seumur hidup (*long life education*). Oleh karena itu semua orang di harapkan dapat menempuh pendidikan setinggi mungkin agar pengetahuannya bertambah. Ada berbagai macam mata pelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah. Contohnya matematika, bahasa inggris, bahasa indonesia, dan lain sebagainya.

Menurut Wahyudin pendidikan matematika berperan penting bagi setiap

individu karena dengan matematika setiap individu dapat meningkatkan kemampuan bernalar, berpikir kritis, logis, sistematis, dan kreatif. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet, dan banyak memperdayakan. Pernyataan tersebut seperti diungkap oleh Wahyudin (dalam Ardiansyah, 2005) bahwa hingga saat ini matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sukar bagi sebagian peserta didik yang mempelajari matematika dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Ini terlihat dari prestasi peserta didik yang kurang memuaskan.

Menurut Hamzah (2008:126) menyatakan matematika adalah salah satu jenis dari enam materi ilmu, keenam jenis materi ilmu tersebut menurut Dimiyati adalah matematika,

fisika, biologi, psikologis, ilmu sosial dan linguistik.

Selain itu menurut Amir dan Sartika (2017:116) salah satu masalah pada pembelajaran matematika adalah rendahnya kompetensi calon guru sekolah dasar dalam menguasai materi di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, di lapangan masih ada beberapa guru yang menerapkan pembelajaran konvensional, pada prosesnya guru menerangkan materi dengan metode ceramah, peserta didik mendengarkan kemudian mencatat hal yang dianggap penting. Peserta didik pasif hanya mendengarkan uraian materi, menerima, dan menelan materi yang disampaikan oleh guru begitu saja ilmu atau informasi dari guru. Hal ini tentu berdampak pada informasi yang didapat peserta didik kurang begitu melekat dan membekas pada diri peserta didik tersebut.

Dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di kelas IV B Mata Pelajaran Matematika juga dianggap sebagai momok (hantu) yang menakutkan oleh peserta didik. Peserta didik menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan. Adanya pandangan tentang sulitnya matematika untuk dipelajari turut pula berpengaruh terhadap aktivitas peserta didik.

Menurut John Locke (dalam Sardiman, 2011) bahwa peserta didik diibaratkan keras putih, sedang unsur dari luar menulis adalah guru. Peserta didik terlalu pasif, sedangkan guru aktif dan segala inisiatif datang dari guru. Peserta didik ibarat botol kosong yang diisi air oleh guru. Gurulah yang menentukan bahan dan metode,

sedangkan peserta didik menerima begitu saja. Aktivitas peserta didik terutama terbatas pada mendengarkan, mencatat, menjawab pertanyaan bila guru memberikan pertanyaan. Peserta didik hanya bekerja karena atas perintah guru, menurut cara yang di tentukan oleh guru dan berpikir menurut yang di gariskan oleh guru.

Menurut Amir (2015:159-170) Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda dalam memahami informasi atau materi pelajaran, hal ini dipengaruhi oleh perbedaan gaya belajar siswa. Menurut Irham dan Wiyani (2013) perbedaan gaya belajar pada siswa merupakan sesuatu yang dapat menjelaskan perbedaan-perbedaan siswa dalam proses belajar mengajar meskipun dalam kondisi dan proses pembelajaran yang sama. Peneliti menyimpulkan bahwa diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat membuat peserta didik senang untuk belajar matematika.

Peneliti ingin mengubah paradigma dalam proses pembelajaran di kelas yaitu dari *teacher center* menjadi *student center*, dari “guru yang mengajar” menjadi “peserta didik yang belajar”. Peserta didik harus dipandang sebagai subyek pendidikan dan guru bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan, jadi tugas guru adalah sebagai fasilitator dan motivator, menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan, membelajarkan peserta didiknya dengan cara *hand – on activity* (melakukan) atau *minds – on* (berpikir). Model pembelajaran yang di duga dapat digunakan untuk tujuan tersebut adalah model pembelajaran *Active Learning* dengan strategi *Everyone is a Teacher Here*.

Everyone is a teacher here adalah suatu strategi yang memberi kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai “pengajar” terhadap peserta didik yang lain. Dalam proses belajar tidak harus berasal dari guru. Peserta didik bisa saling mengajar dengan peserta didik yang lainnya. Strategi ini merupakan strategi yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas dan tanggung jawab individu. Adapun langkah-langkah pembelajaran strategi *everyone is a teacher here* menurut Zaini (2008:63-64) adalah: 1) Bagikan kartu indeks kepada seluruh siswa. 2) Kumpulkan kartu, acak kertas tersebut kemudian bagikan kepada setiap siswa. 3) Meminta siswa untuk membaca dalam hati kartu yang di dapat dan menemukan jawabannya. 4) Setelah menemukan jawabannya, perintahkan siswa untuk maju kedepan kelas. 5) Lanjutkan prosedur ini bila waktunya memungkinkan.

Proses diatas diharapkan agar memudahkan guru untuk mengarahkan siswanya saat mengikuti pembelajaran tersebut.

Dengan menggunakan strategi ini diharapkan terbentuk kepercayaan diri peserta didik karena secara tidak langsung peserta didik harus tahu apa yang dibaca dan apa yang akan ditanyakan sehingga kemandirian peserta didik akan tampak dalam mempelajari bahan ajar, karena peserta didik harus siap dengan jawaban dari persoalan atau pertanyaan dari temannya yang telah ditulis di “*quest card*”. Dengan begitu diharapkan agar peserta didik lebih aktif dalam poses kegiatan belajar mengajar dan rasa ketergantungan sama teman berkurang.

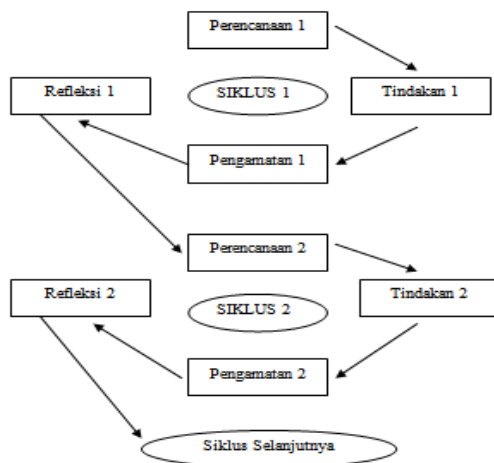
METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. PTK dipilih karena peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran dengan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas tempat peneliti mengajar akan diperoleh hasil yang optimal. Hal ini didasarkan pada pendapat Ebbut (Wiriaatmadja, 2008 : 12) yang mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Dari pernyataan Ebbut (Wiriaatmadja, 2008:12) peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas di dasarkan pada refleksi upaya perbaikan tindakan-tindakan pembelajaran. Dalam penelitian, peneliti bertindak sebagai guru yang melakukan pembelajaran dengan menerapkan metode *Active Learning* dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV B SDN Sidokumpul. Dalam PTK ini peneliti memilih pernyataan Muslich (2009:43) dan yang di tambahkan oleh Suwandi (2008:34). Muslich (2009:43) mengemukakan bahwa pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang pelaksanaannya terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas beberapa tahap yaitu pengamatan, pendahuluan/ perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Tahap-tahap penelitian dalam masing-masing tindakan terjadi secara

berulang yang akhirnya menghasilkan beberapa tindakan dalam penelitian tindakan kelas. Suwandi (2008:34) menambahkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan melalui empat tahap, yaitu: a) Perencanaan (planning), b) Tindakan (acting), c) Pengamatan (observing), d) Refleksi (reflecting).

Secara jelas tahap-tahap tersebut dapat digambarkan;



Data tersebut kemudian disusun, diringkas dan diinterpretasikan dalam kategori skor 1 sampai skor 5 (Faiq 2013)

Tabel 3.1

1	0 – 20 %	Sangat kurang
2	20 % - 40 %	Kurang
3	40 % - 60 %	Cukup
4	60 % - 80 %	Baik
5	80 % - 100 %	Baik sekali

Peneliti mengambil batasan Kriteria kemandirian kelas IV B apabila mencapai skor rata- rata dari: 1) Aspek Inisiatif ≥ 3 , apabila inisiatif peserta

didik kelas IV B mencapai prosentase antara 40% - 60 % dari jumlah peserta didik di kelas. 2) Aspek Bertanggung Jawab ≥ 3 , apabila tanggung jawab peserta didik kelas IV B mencapai Prosentase antara 40% - 60% dari jumlah peserta didik di kelas. 3) Aspek Percaya Diri ≥ 3 , apabila percaya diri peserta didik kelas IV B mencapai prosentase antara 40% - 60% dari jumlah peserta didik di kelas. 4) Jumlah total skor kemandirian ≥ 3 , Apabila jumlah total prosentase kemandirian peserta didik antara 40% - 60%.

Karena untuk mencapai skor rata-rata 5 dari setiap aspek kemandirian sangatlah dibutuhkan waktu yang lama karena terbatasnya waktu penelitian, faktor Intake (tingkat kemampuan rata-rata) peserta didik di SDN Sidokumpul yang di bawah rata-rata nilai UAS. **Apabila hasil observasi skor rata-rata aspek percaya diri ≤ 2 maka dilakukan pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang dan pengamatan ulang.**

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka diperoleh simpulan bahwa pembelajaran yang dilakukan dalam dua siklus dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* dapat meningkatkan kemandirian belajar matematika di kelas IV B SDN Sidokumpul. Penelitian ini bukan merupakan akhir dari penelitian matematika dengan menggunakan strategi *everyone is a teacher here*, peneliti mengharapkan penelitian ini akan dikembangkan dengan perbaikan-perbaikan sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

Tabel 4.1

KEMANDIRIAN SIKLUS I

nomer	Aktivitas Peserta Didik	Banyak peserta didik Mandiri	Prosentase	Skor Kemandirian	Kualitas Kemandirian
Mempunyai Inisiatif					
1	a. Memiliki dorongan rasa ingin tahu dengan membaca bahan ajar	7	35%	2	Kurang
	b. Mengerjakan tugas atas keinginannya sendiri (pada saat menuliskan pada lembar quest card)	6	29%	2	Kurang
	c. Menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari peserta didik yang lain (pada saat menjawab pertanyaan pada lembar quest card)	4	20%	2	Kurang
	Skor rata-rata		28%	2	kurang
Bertanggung jawab					
2.	a. Melaksanakan tugas yang diberikan	13	38%	2	Kurang
	b. Menuliskan hasil jawabannya secara tertulis	9	41%	2	Kurang
	c. Mempresentasikan hasil jawaban secara lisan	3	15%	1	Sangat kurang
	Skor rata-rata		31%	1,6	Sangat Kurang
Percaya Diri					
3	a. Tidak gugup dalam menerima tugas	8	38%	2	Kurang
	b. Tidak gugup dalam menyelesaikan masalah	6	29%	2	Kurang
	c. Keikut sertaan dalam berpendapat	5	26%	2	Kurang
	d. Tidak gugup dalam mempresentasikan ke depan kelas	1	6%	1	Sangat Kurang

e.	Tidak ragu dengan jawaban sendiri pada saat presentasi di depan kelas	3	15%	1	Kurang
Skor rata-rata			23%	2	Kurang

Karena jumlah prosentase percaya diri peserta didik masih mencapai 28% (Rata-rata dari Aspek Inisiatif peserta didik masih mencapai prosentase 28%, Aspek Bertanggung

Jawab mencapai Prosentase 31%, sedangkan Aspek Percaya Diri mencapai prosentasi 23%) maka peneliti memerlukan tindakan selanjutnya yaitu siklus II.

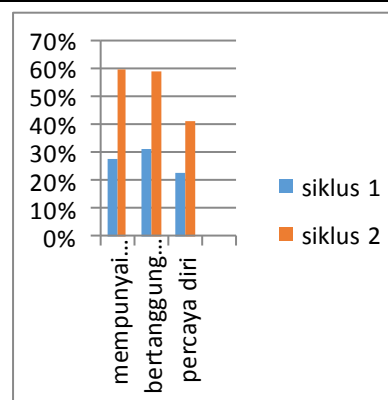
Tabel 4.2

KEMANDIRIAN SIKLUS 2

No	Aktivitas Peserta Didik	Banyak Peserta Didik	Prosentase	Skor Kemandirian	Kualitas Kemandirian
Mempunyai Inisiatif					
1	a. Memiliki dorongan rasa ingin tahu dengan membaca bahan ajar	20	57%	3	Cukup
	b. Mengerjakan tugas atas keinginannya sendiri (pada saat menuliskan pertanyaan pada lembar quest card)	16	69%	4	Baik
	c. Menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari peserta didik yang lain (pada saat menjawab pertanyaan pada lembar quest card)	16	54%	3	Cukup
Skor rata-rata			60%	3,34	Cukup
Bertanggung Jawab					
2	a. Melaksanakan tugas yang diberikan	16	71%	4	Baik

	b.	Menuliskan hasil jawabannya secara tertulis	16	71%	4	Baik
	c.	Mempresentasikan hasil jawaban secara lisan	7	34%	2	Kurang
	Skor rata-rata			59%	3,33	Cukup
Percaya Diri						
	a.	Tidak gugup dalam menerima tugas	11	49%	3	Cukup
	b.	Tidak gugup dalam menyelesaikan masalah	11	49%	3	Cukup
	c.	Keikutsertaan dalam berpendapat	12	51%	3	Cukup
3	d.	Tidak gugup dalam mempresentasikan ke depan kelas	6	26%	2	Kurang
	e.	Tidak ragu dengan jawaban sendiri pada saat presentasi	6	29%	2	Kurang
	Skor rata-rata			41%	3	Cukup
	Jumlah skor kemandirian (1+2+3)/3			53%	3,2	Cukup

Dari hasil siklus II sudah didapati prosentase percaya diri peserta didik sudah mencapai 53% (rata-rata dari Aspek Inisiatif peserta didik mencapai prosentase 60%, pada Aspek Bertanggung Jawab mencapai prosentase 59%, sedangkan Aspek Percaya Diri mencapai 41%). Maka tingkat percaya diri peserta didik sudah meningkat.



Berdasarkan hasil analisis diatas diperoleh bahwa kemandirian peserta didik meningkat dari siklus I ke siklus II. Peneliti membatasi penelitian sampai pada siklus II dikarenakan dari setiap aspek kemandirian sudah mencapai skor

rata-rata ≥ 3 . Untuk mencapai kriteria yang baik maka diperlukan waktu yang lama karena terbatasnya waktu penelitian, faktor tingkat kemampuan peserta didik kelas IV SDN Sidokumpul yang dibawah rata-rata dilihat dari nilai rata-rata UAS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa rasa percaya diri siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu pada siklus I jumlah prosentase percaya diri 23% dan pada siklus II jumlah prosentase percaya diri 41%.

Berdasarkan kesimpulan peneliti, peneliti menyarankan agar guru lebih memperhatikan rasa percaya diri peserta didiknya karena selama ini peserta didik mengandalkan jawaban dari temannya dan pesimis akan jawaban dirinya sendiri. Oleh karena itu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik sangat penting sebab hal itu berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 1(2). 159-170.

Amir, M. F., & Sartika S. B. (2017). Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan. Sidoarjo: UMSIDA Press.

Ardiansyah, A. 2005. Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Pendektan

Kontekstual Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Metakognisi Siswa SMP. Skripsi. Jurusan pendidikan matematika UPI Bandung: Tidak diterbitkan.

Faiq, M. 2013. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa. Diakses 25 Maret 2014 dari SMP NU I Gresik, <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/02/llembar-observasi-aktivitas-siswa.html>

Muslich, M. 2009. Melaksanakan PTK itu Mudah..Jakarta: Bumi Aksara.

Sadirman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. *Jakarta* : PT. Raja Grafindo Persada.

Wiriaatmadja, R. 2008. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : Program Pascasarjana UPI-PT Rosdakarya.